

KAJIAN KEMAMPUAN LAHAN TERHADAP POTENSI PRODUKSI TANAMAN PANGAN DI WILAYAH KOTA CIREBON

Oleh :
Amran Jaenudin¹ dan Maryuliyanna²

ABSTRAK

Untuk menghindari dan mencegah akibat dari kekurangan pangan diperlukan adanya potret wajah potensi pangan Kota Cirebon. Seberapa besar potensi lahan pertanian Kota Cirebon dalam mengupayakan ketersediaan pangan khususnya bagi masyarakat Kota Cirebon. Sejauh mana berdampak langsung terhadap tinggi rendahnya tingkat ketahanan pangan di Kota Cirebon tersebut. Maka dilakukan penelitian Kajian Kemampuan Lahan Terhadap Potensi Produksi Tanaman Pangan Di Wilayah Kota Cirebon. Lokasi studi kegiatan kajian ini dilaksanakan di lima wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kejaksan, Lemahwungkuk, Harjamukti, Pekalipan dan Kesambi. Metode penelitian studi ini menggunakan pendekatan penelitian triangulasi, yaitu gabungan antara metode kuantitatif (teknik pengambilan datanya adalah non survei) dengan kualitatif (teknik pengambilan datanya menggunakan teknik survei). Berdasarkan hasil penelitian potensi lahan pertanian terhadap potensi produksi pertanian di Kota Cirebon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) luas lahan untuk kegiatan pertanian di Kota Cirebon meliputi areal seluas 781 ha terdiri dari sawah 261 ha, kebun/tegalan 309 ha, ditanami pohon atau hutan rakyat 297 ha, pekarangan seluas 147 ha serta 8 ha kolam, 2) luas areal tanam yang semakin sempit berdampak pada produksi tanaman pangan yang semakin menurun pada tiap tahunnya, produksi tanaman pangan pada tahun 2013 yang terdiri dari padi 2.826 ton, Jagung 18 ton, ubi kayu 194 ton dan ubi jalar 68 ha, dan 3) potensi pengembangan produksi pangan dapat dilihat dari jumlah kelompok tani yang memadai, tetapi hal ini tidak didukung oleh luasan lahan. Dibuktikan dengan Luas lahan baku sawah di Kota Cirebon dalam 6 (enam) tahun terakhir yang dilihat pada Indeks Pertanaman (IP) terus mengalami penurunan seiring dengan kecenderungan alih fungsi lahan sawah dan tegalan ke penggunaan lain terutama pemukiman dan perdagangan.

Kata Kunci: *Kemampuan lahan, potensi produksi, tanaman pangan dan Kota Cirebon*

PENDAHULUAN

Thomas Robert Malthus menyebutkan dalam teorinya bahwa pertumbuhan penduduk akan selalu mengikuti deret ukur, sedangkan ketersediaan pangan akan mengikuti deret hitung. Teori tersebut terkenal dengan teori ledakan penduduk di wilayah perkotaan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan. Meskipun teori tersebut tidak seluruhnya benar dan mendapat banyak sekali bantahan dan kelemahan. Kelemahan

dari teori yang kemukakan oleh Malthus tersebut, salah satunya adalah tidak mempertimbangkan kemajuan teknologi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Untuk mewujudkan kedaulatan pangan nasional, diperlukan implementasi kebijakan teknikal dan politik-ekonomi secara sinergis. Menurut UU No.18/2002, "ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap individu warga negara, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budayamasyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan". Dari definisi tersebut,

¹ Dosen Program Studi Agronomi Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

² Mahasiswa Program Studi Agronomi Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

kelas bahwa dalam ketahanan pangan, asal bahan pangan bisa dari produksi dalam negeri atau impor. Sedangkan, kedaulatan pangan mengandung arti bahwa pasok pangan, khususnya bahan pangan pokok, mesti berasal dari produksi dalam negeri.

Wilayah Kota Cirebon yang luas wilayah administrasi \pm 37,35 km² atau 3.735,8 hektar. Menurut hasil Sensus Penduduk Tahun 2012 jumlah penduduk Kota Cirebon telah mencapai jumlah 301.720 ribu jiwa. Dengan komposisi penduduk laki-laki 151.273 jiwa dan perempuan 150.447 jiwa, dan ratio jenis kelamin sekitar 100,55. Penduduk Kota Cirebon tersebar di lima kecamatan, kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Pekalipan sebesar 18,88 ribu jiwa/km², terpadat kedua adalah Kecamatan Kejaksan 11,89 ribu jiwa/km², kemudian kecamatan Kesambi 8,86 ribu jiwa/km², Kecamatan Lemahwungkuk 8,25 ribu jiwa/km², dan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Harjamukti hampir 5,9 ribu jiwa/km² (BPS Kota Cirebon, 2014).

Permasalahan pangan yang dihadapi baik secara global, nasional, maupun lokal dapat dipilah menjadi masalah produksi, distribusi, dan konsumsi. Masalah tersebut selain bersifat teknis maka juga terkait dengan dimensi sosial ekonomi dan budaya. Kegiatan riset di bidang pangan tentu perlu pula didukung adanya penelitian dengan riset dan pengembangan sains dasar. Masalah yang terkait dengan produksi pangan dapat disebabkan oleh salah satu atau kombinasi dari beberapa faktor produksi, termasuk kinerja petani, ketersediaan dan kualitas lahan produksi, ketersediaan dan keterjangkauan harga sarana produksi, serta kondisi iklim selama periode tanam atau selama siklus produksi.

Permasalahan pangan pada tahap produksi, distribusi, dan konsumsi dapat saling terkait satu sama lain. Oleh sebab itu, penanganan masalah pangan tidak dapat dilakukan secara parsial. Untuk panduan operasional, permasalahan pangan dipilah menjadi:

- (a) Kekurangan pangan pokok, sebagai akibat kebutuhan yang lebih tinggi dari kapasitas produksi dalam negeri;
- (b) Pengurangan luas lahan pertanian produktif akibat konversi

penggunaannya untuk keperluan non-pertanian;

- (c) Kecilnya margin usaha tani yang berakibat pada rendahnya motivasi petani untuk meningkatkan produksi;
- (d) Kendala dalam distribusi pangan sebagai akibat keterbatasan jangkauan jaringan transportasi;
- (e) Beberapa produk pangan tidak dapat tersedia sepanjang tahun karena belum berkembangnya teknologi pengolahan/pengawetan;
- (f) Pola konsumsi yang baku sehingga upaya diversifikasi pangan sering terhambat;
- (g) Masih sering dijumpai produk pangan yang tidak memenuhi standar kesehatan pangan, termasuk kurang gizi dan tidak memenuhi standar keamanan pangan, sehingga sulit menerapkan SNI untuk produk pangan;
- (h) Belum semua rumah tangga secara ekonomi mampu memenuhi kebutuhan pangan pokoknya.

Untuk menghindari dan mencegah hal yang tidak diinginkan diperlukan adanya potret wajah potensi pangan Kota Cirebon yang memuat beberapa variabel penting. Variabel tersebut tentunya yang mudah diukur dan dianalisa sehingga kondisi dan potensi produksi pangan Kota Cirebon dapat diketahui dengan jelas. Seberapa besar potensi lahan pertanian Kota Cirebon dalam mengupayakan ketersediaan pangan khususnya bagi masyarakat Kota Cirebon. Sejauh mana berdampak langsung terhadap tinggi rendahnya tingkat ketahanan pangan di Kota Cirebon tersebut. Maka dilakukan penelitian Kajian Kemampuan Lahan Terhadap Potensi Produksi Tanaman Pangan Di Wilayah Kota Cirebon.

Sebagaimana diuraikan pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memberikan gambaran obyektif mengenai potensi lahan pertanian.
- 2) Untuk memberikan gambaran obyektif mengenai potensi produksi tanaman pangan.
- 3) Untuk memberikan gambaran obyektif mengenai kemampuan lahan terhadap potensi produksi tanaman pangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Studi Kegiatan Kajian Kemampuan Lahan Terhadap Potensi Produksi Tanaman Pangan Di Wilayah Kota Cirebon dilaksanakan di 22 (dua puluh dua) kelurahan di lima wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kejaksan, Lemahwungkuk, Harjamukti, Pekalipan dan Kesambi.

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian triangulasi, yaitu gabungan antara metode kuantitatif (teknik pengambilan datanya adalah non survei) dengan kualitatif (teknik pengambilan datanya menggunakan teknik survei). Penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan ini diperlukan dalam rangka mengungkap fenomena-fenomena mikro dan makro daerah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengkompilasikan semua aspek yakni meliputi semua aspek fisik wilayah, demografis, sosio ekonomi, kelembagaan atau pengaturan, dan aspek lingkungan. Hasil analisis yang diperoleh kemudian dijadikan rekomendasi. Rekomendasi disusun baik bersifat generasi maupun spesiifik menyangkut aspek-aspek yang dianalisis.

Sebagaimana diuraikan dalam Term Of Reference, kegiatan studi ini Cirebon meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Data potensi lahan dan produksi pangan di Kota Cirebon, yakni meliputi :
 - o Luas sawah
 - o Luas kebun/tegalan
 - o Luas pekarangan
 - o Tambak/pantai
 - o Kolam
 - o Produksi tanaman pangan
2. Data pemasaran hasil produksi pangan, meliputi :
 - o Industri rumah tangga :
 - o Rumah makan/toko makanan
 - o Pasar tradisional
 - o Pasar modern/swalayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

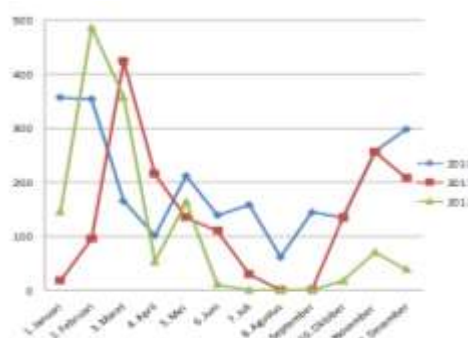
A. Potensi Kondisi Fisik Lingkungan

Seperti yang kita ketahui bahwa Kota Cirebon merupakan daerah yang terletak di pantai utara Propinsi Jawa Barat bagian timur, sehingga Kota Cirebon berada di

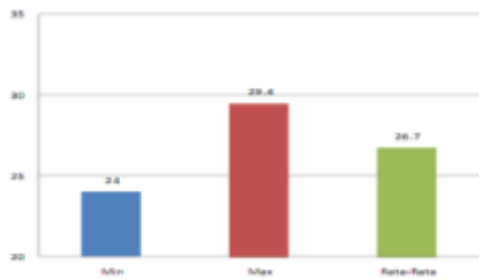
daerah dataran rendah Propinsi Jawa Barat. Secara geografis Kota Cirebon terletak pada posisi 108,33^o BT dan 6,42^o LS. Kota Cirebon memanjang dari barat ke timur ± 8 kilometer, utara selatan ± 11 kilometer dengan ketinggian tempat ± 20 meter dari permukaan laut (m dpl). Luas wilayah administrasi Kota Cirebon adalah ± 37,35 km² atau 3.735,8 Ha.

Wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan ketinggian bervariasi yaitu antara 0 - 20 m dpl. Peningkatan ketinggian bermula dari daerah pantai menuju ke arah Selatan dengan ketinggian maksimal 20 m dpl yaitu di Kelurahan Argasunya yang berada di Kecamatan Harjamukti.

Sebagian besar wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan kemiringan lereng antara 0-18%. Berdasarkan presentase kemiringan, wilayah kota Cirebon sebagian besar merupakan lahan datar (kelerengan 0-8%). Hal ini menjadi keuntungan sendiri karena pengolahan tanah untuk usaha pertanian lebih mudah dari pada dilahan yang memiliki kemiringan tinggi. Dengan kondisi kemiringan lereng yang rendah penggunaan teknologi seperti traktor dapat digunakan dengan efisien. Sehingga seharusnya dapat menjadi potensi yang baik untuk usaha pertanian terutama untuk mengusahakan budidaya tanaman pangan. Selain faktor kondisi kemiringan tanah yang datar letak geografis Kota Cirebon yang sangat strategis dapat memudahkan pemasaran hasil pertanian.



Gambar 1 Curah Hujan Per Bulan di Kota Cirebon 2010-2012



Gambar 2 Temperatur Kota Cirebon Tahun 2012

Wilayah Kota Cirebon termasuk dalam iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson. Suhu minimum rata-rata Kota Cirebon adalah 25,43°C dan maksimum rata-rata 30,48°C. Musim penghujan jatuh pada bulan Oktober - April/Mei, dan musim kemarau jatuh pada bulan Juni - September. Musim pancaroba terjadi pada bulan April dan November. Rata-rata curah hujan tahunan di Kota Cirebon ± 1.624,2 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 71 hari. Dengan kondisi iklim seperti ini Kota Cirebon termasuk daerah yang cukup panas dan tidak banyak memiliki hari hujan. Sehingga tanaman yang tahan akan penyiraman sangat baik dibudidayakan. Salah satunya adalah untuk tanaman tahunan. Grafik data curah hujan dan temperatur suhu Kota Cirebon dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 di atas.

Faktor iklim ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman budidaya. Jika kondisi iklim di wilayah sekitar cukup baik atau mendukung untuk tumbuhnya tanaman pangan maka potensi hasil tanaman pangan juga semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan apabila kondisi rata-rata

curah hujan di Kota Cirebon per tahunnya rendah maka petani mengalami kekeringan dan banyak petani yang tidak menanam lahannya, sehingga luas panen pun akan berkurang yang seiring dengan jumlah produksi yang semakin menurun. Produksi padi dan palawija mengalami naik turun sejalan dengan perubahan kondisi prasarana terutama ketersediaan air yang terjadi setiap tahun. Fluktuasi ketersediaan air secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan luas tanam dan indeks pertanaman.

B. Potensi Lahan Pertanian

Luasan lahan pertanian berdasarkan penggunaan lahan di Kota Cirebon pada tahun 2013 hanya terdapat di Kecamatan Kejaksan, Kelurahan Kesenden dengan luasan lahan 1,75 ha yang dimanfaatkan untuk lahan tambak, Kecamatan Lemahwungkuk Kelurahan Pegambiran dengan luasan lahan 1,50 ha, Kecamatan Harjamukti dengan luasan lahan 327,45 ha seluruh kelurahannya memiliki lahan pertanian dan Kecamatan Kesambi dengan luasan lahan 83,65 ha seluruh kelurahannya memiliki lahan pertanian kecuali Kelurahan Kesambi.

Sedangkan sebaran penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian di Kota Cirebon berdasarkan jenis penggunaan lahan per-kecamatan terdapat pada Tabel 1. Kecamatan Harjamukti merupakan kecamatan dengan luasan lahan pertanian terluas terutama untuk yang digunakan untuk lahan sawah yang tersebar pada lima kelurahan.

Tabel 1. Penggunaan Lahan untuk Kegiatan Pertanian Per-Kecamatan Pada Tahun 2013

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Per- Kecamatan (Ha)					Jumlah
		Harjamukti	Lemahwungkuk	Pekalipan	Kesambi	Kejaksan	
I	Lahan Pertanian						
I.1.	Lahan Sawah :						
	a. Irigasi	15	-	-	18	-	33
	b. Tadah Hujan	177	28	-	23	-	228
	c. Rawa Pasang Surut	-	-	-	-	-	-
	d. Rawa Lebak	-	-	-	-	-	-
	Jumlah Lahan Sawah	192	28	-	41	-	261
I.2.	Lahan Bukan						

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Per- Kecamatan (Ha)					
		Harja mukti	Lemah-wungkuk	Pekalipan	Kesambi	Kejaksan	Jumlah
	Sawah :						
	a. Tegal / Kebun	256	14	-	33	6	309
	b. Ladang / Huma	-	-	-	-	1	1
	c. Perkebunan	295	-	-	-	2	297
	d. Ditanami pohon / hutan rakyat	5	5	-	-	-	10
	e. Padang penggembalaan / rumput	10	10	-	-	-	20
	f. Sementara tidak diusahakan	42	24	1	28	52	147
	g. Lainnya (pekarangan yang ditanami tanaman pertanian, dll.						
	Jumlah Lahan Pertanian Bukan Sawah	608	53	1	61	61	784
li	Lahan Bukan Pertanian	995	586	155	704	271	2.711
	Total (Luas wilayah)	1.795	667	156	806	332	3.756

Sumber : SP- Lahan, Data Statistik DKP3 Kota Cirebon, 2014

Berdasarkan tabel di atas bahwa penyebaran luas lahan pertanian terbagi di tiga kecamatan yang berada di beberapa kawasan pertanian, yaitu:

a. Kecamatan Kesambi

Luas lahan sawah di Kecamatan Kesambi adalah 18 ha menggunakan sistem irigasi dan 23 ha sawah tadah hujan, untuk lahan tegalan 33 ha. Luasan ini tersebar di Kawasan Majasem. Kawasan majasem terletak di bagian utara Jalan Perjuangan, membentang dari Barat ke Timur.

Prasarana irigasi yang ada di Kawasan Majasem sudah mendukung

untuk irigasi primer tetapi debit air terkadang tidak dapat mengalir hingga ke kawasan ini. Jenis tanaman pangan yang dibudidayakan di kawasan majasem adalah tanaman padi dan palawija (jagung dan kacang-kacangan) dengan pola tanam Padi - Padi atau Padi - Palawija. Rata-rata hasil padi per ha di kawasan ini adalah 5,2 ton/ha dengan potensi hasil keseluruhan

431,08 ton. Kemudian ada sebagian tanaman sayuran ditanam di kawasan ini dengan memanfaatkan lahan tegalan. Tanaman sayuran yang dibudidayakan adalah kangkung, bayam, cabe, kacang panjang dan mentimun. Di kawasan ini terdapat 4 (empat) kelompok tani yaitu Bangkit, Jaya Mulya, Sipeti dan Sedayu. Lahan pertanian yang ada di kawasan ini tidak bisa dipertahankan karena semakin banyaknya kegiatan ahli fungsi lahan.

b. Kecamatan Lemahwungkuk

Luas lahan sawah di Kecamatan Lemahwungkuk adalah 28 ha sawah tadah hujan, untuk lahan tegalan 14 ha. Luasan ini tersebar di Kawasan Pegambiran. Pengairan dari Barat ke Timur. Jumlah lahan pertanian di kawasan ini adalah 59,6 ha. Jenis tanaman pangan yang biasa diusahakan adalah tanaman padi dengan pola tanam Padi - Padi - Padi. Rata-rata hasil padi per ha di kawasan ini adalah 5,8 ton/ha dengan potensi hasil keseluruhan 1.037,04 ton. Di kawasan ini terdapat 3 (tiga) kelompok tani yaitu Tani Mukti, Sirandu Jaya dan

Sipawon. Lahan pertanian yang ada di kawasan ini tidak bisa dipertahankan karena semakin banyaknya kegiatan ahli fungsi lahan.

c. Kecamatan Harjamukti

Lahan pertanian di Kecamatan Harjamukti terbagi menjadi beberapa kawasan, yaitu kawasan larangan menuju kalijaga, kawasan penggung menuju katiyasa, dan kawasan sitopeng. Luas lahan sawah di Kecamatan Harjamukti adalah 15 ha sawah irigasi dan 177 ha sawah tadah hujan, untuk lahan tegalan 256 ha. Luasan ini terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu:

1. Kawasan Belakang SMP depan kantor pengairan (larangan) menuju Kalijaga Terletak di bagian utara jalan Perjuangan, membentang dari Barat ke Timur. Pengairan dari Barat ke Timur.
 - Luas lahan pertanian 77,05 ha
 - Jenis tanaman pangan yang biasa diusahakan Padi
 - Pola Tanam Padi-Padi-Padi
 - Rata-rata hasil per ha 5 ton/ha
 - Potensi hasil keseluruhan 1155,75 ton
 - Jumlah dan nama kelompok tani 3 (Kecapi, Sekarmaju dan Makmur Jaya)
 - Lahan pertanian di kawasan ini tidak bisa dipertahankan
2. Kawasan Penggung menuju Katiyasa Terletak di bagian utara jalan Perjuangan, membentang dari Barat ke Timur. Pengairan dari Barat ke Timur.
 - Luas lahan pertanian 12 ha
 - Jenis tanaman pangan yang biasa diusahakan Padi
 - Pola Tanam padi-padi-bera
 - Rata-rata hasil per ha = 5 ton/ha
 - Potensi hasil keseluruhan 120 ton
 - Jumlah dan nama kelompok tani 1 (Makmur Jaya)
 - Lahan pertanian di kawasan ini tidak bisa dipertahankan

3. Kawasan Sitopeng

Lahan pertanian di kawasan Sitopeng letaknya membentang dari belakang perumahan Sitopeng menuju kampung Kopi Luhur, membentang dari Barat ke Timur. Pengairan dari Barat ke Timur.

- Luas lahan pertanian 70,26 ha
- Jenis tanaman pangan yang biasa diusahakan Padi
- Pola Tanam Padi-Padi-bera
- Rata-rata hasil per ha 5 ton/ha
- Potensi hasil keseluruhan 702.6 ton
- Jumlah dan nama kelompok tani 5 (Pandan Wangi, Kedung Mendeng, Kopi luhur, Sumber Hidup dan Sidemung)
- Lahan pertanian di kawasan ini tidak bisa dipertahankan

Ada sebagian tanaman sayuran ditanaman di kawasan ini dengan memanfaatkan lahan tegalan. Tanaman sayuran yang dibudidayakan adalah kangkung, bayam, cabe, kacang panjang dan mentimun.

Sebagian prasaran pertanian berada di kawasan Kecamatan Harjamukti. Pada tiga kawasan tersebut yang menjadi kendala adalah pengairannya bergantung pada hujan sehingga pada musim kemarau menjadi lahan kering. Agar petani tetap dapat melakukan budidaya maka dibuat semur resapan disekitar lahan pertanian. Selain itu banyak kegiatan alih fungsi lahan.

C. Potensi Produksi Tanaman Pangan

Potensi produksi tanaman pangan merupakan acuan pemenuhan kebutuhan pangan di suatu daerah. Jika produksi tanaman pangan di daerah tersebut sudah mencukupi kebutuhan konsumen maka disebut mandiri pangan. Sedangkan apabila jumlah produksi tanaman pangan belum mencukupi maka pemenuhan konsumsi pangan berasal dari luar daerah tersebut. Potensi produksi tanaman pangan di Kota Cirebon terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tanaman Pangan di Kota Cirebon Tahun 2013

Kecamatan/Kelurahan	Padi (ton)	Jagung (ton)	Ubi Kayu (ton)	Ubi Jalar (ton)
Kejaksan	-	-	-	-
✓ Kejaksan	-	-	-	-
✓ Sukapura	-	-	-	-

Kecamatan/Kelurahan	Padi (ton)	Jagung (ton)	Ubi Kayu (ton)	Ubi Jalar (ton)
✓ Kesenden	-	-	-	-
✓ Kebonbaru	-	-	-	-
Kesambi	510	-	26	58
✓ Drajat	65	-	-	-
✓ Pekiringan	-	-	-	-
✓ Kesambi	-	-	-	-
✓ Karyamulya	343	-	20	-
✓ Sunyaragi	102	-	6	-
Pekalipan	-	-	-	-
✓ Pekalipan	-	-	-	-
✓ Pulasaren	-	-	-	-
✓ Jagasatru	-	-	-	-
✓ Pekalangan	-	-	-	-
Lemahwungkuk	474	-	-	-
✓ Panjunan	-	-	-	-
✓ Lemahwungkuk	-	-	-	-
✓ Kesepuhan	-	-	-	-
✓ Pegambiran	474	-	-	-
Harjamukti	1.842	18	168	10
✓ Harjamukti	58	-	13	-
✓ Kalijaga	374	-	21	-
✓ Argasunya	1198	17	107	10
✓ Kecapi	212	0	27	-
✓ Larangan	-	1	-	-
Kota Cirebon	2.826	18	194	68

Sumber : Kompilasi Data DKP3 Kota Cirebon (2014) dan Monografi Kelurahan (2014)

Produksi sayuran di Kota Cirebon didominasi jenis tanaman sayuran berumur pendek yakni mentimun dan kangkung serta sayuran berumur sedang

yakni kacang panjang dan cabe. Gambaran produksi komoditas sayuran utama secara lengkap disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Produksi Sayuran Pada Tahun 2013

No	Kecamatan / Kelurahan	Komoditas			
		Kacang Panjang	Cabe	Mentimun	Kangkung
Harjamukti					
1	Harjamukti	-	1	-	7
2	Kalijaga	-	4	8	12
3	Argasunya	8	15	12	23
4	Kecapi	-	1	1,5	8
5	Larangan	-	-	-	-
Jumlah I		8	21	21,5	50
Lemahwungkuk					
6	Panjunan	-	-	-	-
7	Lemahwungkuk	-	-	-	-
8	Kesepuhan	-	-	-	-
9	Pegambiran	-	-	-	30,8
Jumlah II		-	-	-	30,8
Pekalipan					

No	Kecamatan / Kelurahan	Komoditas			
		Kacang Panjang	Cabe	Mentimun	Kangkung
10	Pekalipan	-	-	-	-
11	Pulasaren	-	-	-	-
12	Jagasatru	-	-	-	-
13	Pekalangan	-	-	-	-
Jumlah III		-	-	-	-
Kesambi					
14	Drajat	-	-	-	2
15	Pekiringan	-	-	-	-
16	Kesambi	-	-	-	-
17	Karyamulya	32	-	31	28
18	Sunyaragi	-	-	4,3	11
Jumlah IV		32	-	35,3	41
Kejaksan					
19	Kejaksan	-	-	-	-
20	Sukapura	-	-	-	-
21	Kesenden	-	-	-	-
22	Kebonbaru	-	-	-	-
Jumlah V		-	-	-	-
Jumlah Seluruh		40	21	56,8	121,8

Sumber : *Kompilasi Data DKP3 Kota Cirebon (2014) dan Monografi Kelurahan (2014)*

Produksi buah-buahan di Kota Cirebon selama empat tahun terakhir didominasi oleh mangga meskipun produksinya mengalami fluktuasi. Jenis tanaman buah-buahan lainnya yang banyak diusahakan yakni pisang, Nangka, dan pepaya. Gambaran produksi buah-buahan secara lengkap disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Realisasi Produksi Buah-Buahan Di Kota Cirebon Tahun 2012-2013

No	Komoditas	Produksi (ton)	
		2012	2013
1.	Alpukat	6	-
2.	Belimbing	80	449
3.	Duku/Langsat	-	-
4.	Durian	-	-
5.	Jambu Biji	169	539
6.	Jambu Air	126	670
7.	Jeruk	2	-
8.	Mangga	1.647	639
9.	Manggis	-	-
10.	Nangka	548	585
11.	Srikaya	427	163
12.	Pepaya	40	440
13.	Pisang	623	591
14.	Rambutan	20	20
15.	Sawo	40	236
16.	Sirsak	26	350

No	Komoditas	Produksi (ton)	
		2012	2013
17.	Sukun	122	2.355
18.	Melinjo	70	888
19.	Petai	144	1.633
Jumlah		4.090	9.558

Sumber : *RKSP-BST, Data Statistik DKP3 Kota Cirebon, 2014*

Berdasarkan tabel di atas komoditas mangga merupakan produksi buah-buahan paling banyak di Kota Cirebon dari pada buah-buahan lainnya pada Tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2013 produksi buah mangga mengalami penurunan dari pada tahun sebelum. Kemudian pada tahun 2013 komoditas sukun merupakan produksi buah-buahan paling banyak.

D. Pemasaran Hasil Pertanian

Distribusi dan pemasaran bahan pangan di Kota Cirebon tidak hanya dalam bentuk bahan mentah namun juga dalam bentuk bahan olahan. Sebagian besar komoditas pertanian yang diperdagangkan berasal dari luar, kecuali komoditas ikan laut yang banyak dihasilkan oleh nelayan Kota Cirebon. Ikan hasil tangkapan nelayan dipasarkan melalui tempat pelelangan (TPI)

yang ada di Kota Cirebon. Sebaran tempat niaga lainnya di Kota Cirebon sebagaimana peledangan ikan (TPI) dan prasarana tata Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Sarana Prasarana Tata Niaga Bahan Pangan

No	Kecamatan / Kelurahan	Jenis Pengolahan (Pabrik)			
		Toko Makanan	Pasar Tradisional	Masar Modern	TPI
Harjamukti					
1	Harjamukti	-	1	4	-
2	Kalijaga	-	-	2	-
3	Argasunya	-	-	1	-
4	Kecapi	-	1	4	-
5	Larangan	2	-	4	-
Jumlah I		2	2	15	-
Lemahwungkuk					
6	Panjunan	2	-	5	1
7	Lemahwungkuk	5	1	2	-
8	Kesepuhan	-	-	3	-
9	Pegambiran	-	-	1	1
Jumlah II		7	1	11	2
Pekalipan					
10	Pekalipan	-	2	2	-
11	Pulasaren	-	1	-	-
12	Jagasatru	1	-	3	-
13	Pekalangan	-	-	-	-
Jumlah III		1	3	5	1
Kesambi					
14	Drajat	-	1	4	-
15	Pekiringan	-	1	3	-
16	Kesambi	-	-	-	-
17	Karyamulya	-	-	7	-
18	Sunyaragi	-	-	7	-
Jumlah IV		-	2	21	-
Kejaksan					
19	Kejaksan	15	1	4	-
20	Sukapura	5	-	4	-
21	Kesenden	-	1	1	1
22	Kebonbaru	2	-	6	1
Jumlah V		22	2	15	2
Jumlah Seluruh		32	10	67	4

Sumber : *Kompilasi Data Primer (2014) dan Monografi Kelurahan (2014)*

Seperti yang kita ketahui bahwa Kota Cirebon merupakan sentra dari perdagangan, maka banyak sekali dibangun pusat perbelanjaan di Kota Cirebon. Begitu banyaknya pusat perbelanjaan di Kota Cirebon, kadang pusat perbelanjaan tersebut saling bersebelahan satu sama lain. Sebagai

contoh adalah Asia Plaza dan Surya Plaza saling bersebelahan, di seberangnya terdapat Grand Yogya Grand Plaza tidak jauh dari Pusat Grosir Cirebon (PGC) terdapat Plaza Yogya Siliwangi. Grage Mall Cirebon bertetangga dengan Gunungsari Trade Center dan juga Cirebon Superblock. Kemudian Cirebon Mall hanya berjarak beberapa langkah dari Plaza Index Cirebon. Hal ini dapat

dijadikan sebagai tempat pemasaran yang bagus.

Secara umum distribusi komoditas pangan dari produsen ke masyarakat

(konsumen) dilakukan melalui pasar baik pasar tradisional maupun pasar modern (super market dan minimarket). Di Kota Cirebon terdapat beberapa pasar tradisional yang memperdagangkan bahan pangan pokok dan kebutuhan pangan lainnya. Jenis dan volume beberapa jenis bahan pokok yang diperdagangkan baik di pasar tradisional sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 4.5.3. Sedangkan volume ketersediaan bahan makanan pokok yang dipasarkan di beberapa TPI yang ada di Kota Cirebon sebagaimana disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Ketersediaan Bahan Makanan Pokok yang Ada Di Pasar-Pasar Kota Cirebon Pada Tahun 2013

No.	Sumber Data	Ketersediaan			
		per tahun (ton)	per bulan (ton)	per minggu (ton)	per hari (ton)
1	Padi-padian				
	a. Beras	130.722	10.893,5	2.513,88	358,14
	b. Jagung	205	17,08333	3,94	0,56
	Padi-padian	130.927	10.910,58	2.517,83	358,70
2	Makanan Berpati				
	a. Ubi Jalar	1.815	151,25	34,91	4,97
	b. Ubi Kayu	1.029	85,75	19,79	2,82
	c. Tepung sagu	1.702	141,83	32,73	4,66
	Makanan Berpati	4.546	378,83	87,42	12,45
3	Gula				
	a. Gula Pasir	2.152	179,33	41,38	5,90
	b. Gula Merah	1.870	155,83	35,96	5,12
	Gula	4.022	335,17	77,35	11,02
4	Buah/Biji Berminyak				
	a. Kacang Tanah	1.525	127,08	29,33	4,18
	b. Kedelai	1.687	140,58	32,44	4,62
	c. Kacang Hijau	67	5,58	1,28	0,18
	d. Kelapa/Kopra	515	42,92	9,90	1,41
	Buah/Biji Berminyak	3.794	316,17	72,96	10,39
5	Buah-buahan				
	a. Adpokat	28	2,33	0,53	0,08
	b. Jeruk	194	16,17	3,73	0,53
	c. Jambu	221	18,42	4,25	0,61
	d. Mangga	1.909	159,08	36,71	5,23
	e. Pepaya	1.508	125,67	29	4,13
	f. Pisang	513	42,75	9,87	1,41
	g. Rambutan	35	2,92	0,67	0,10
	h. Sawo	38	3,17	0,73	0,10
	i. Semangka	1.544	128,67	29,69	4,23
	j. Bimbing	29	2,42	0,56	0,08
	k. Manggis	19	1,58	0,36	0,05

No.	Sumber Data	Ketersediaan			
		per tahun (ton)	per bulan (ton)	per minggu (ton)	per hari (ton)
	l. Nangka/Campedak	15	1,25	0,28	0,04
	m. Sukun	152	12,67	2,92	0,42
	Buah-buahan	6.205	517,08	119,37	17,00
6	Sayur-sayuran				
	a. Bawang Merah	6.372	531	122,54	17,46
	b. Mentimun	78	6,5	1,5	0,21
	c. Kacang Panjang	36	3	0,69	0,10
	d. Kentang	9.440	786,67	181,54	25,86
	e. Cabe Merah	34.131	2844,25	656,37	93,51
	f. Terong	23	1,92	0,44	0,06
	g. Kangkung	178	14,83	3,42	0,49
	h. Bayam	143	11,92	2,75	0,39
	Sayur-sayuran	50.401	4200,08	969,25	138,08
7	Daging				
	a. Daging Sapi	2.236	186,33	43	6,13
	b. Daging Kambing	396	33	7,66	1,08
	c. Daging Domba	293	24,42	5,63	0,80
	d. Daging Ayam Buras	1.992	166	38,31	5,46
	e. Daging Ayam Ras	595	49,58	11,44	1,63
	f. Daging Itik	217	18,08	4,17	0,59
	Daging	5.729	477,42	110,17	15,70
8	Telur				
	a. Telur Ayam Buras	743	61,92	14,29	2,04
	b. Telur Ayam Ras	1.030	85,83	19,81	2,82
	c. Telur Itik	124	10,33	2,38	0,34
	Telur	1.897	158,08	36,48	5,20
9	Susu				
	a. Susu Sapi	20.758	1729,83	399,19	56,87
	Susu	20.758	1729,83	399,19	56,87

Sumber : Data Hasi Analisis NBM, 2014

Gambaran jumlah pedagang di masing-masing pasar tradisional sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Pedagang Pasar Tradisional di Kota Cirebon

No.	Nama Pasar	Jumlah Pedagang
1	Pasar Kanoman	1.982
2	Pasar Pagi	1.290
3	Pasar Jagasatru	701
4	Pasar Kramat	221
5	Pasar Drajat	297
6	Pasar Perumnas	413
7	Pasar Harjamukti	1.633

No.	Nama Pasar	Jumlah Pedagang
8	Pasar Balong	81
9	Pasar Gunung Sari	188
10	Pasar Kebes	57

Sumber : PD Pasar Kota Cirebon, 2014

E. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Untuk mengetahui tingkat kebutuhan kalori atau penyediaan konsumsi pangan per kapita per tahun di Kota Cirebon dapat diukur dengan menggunakan produksi tanaman pangan dengan kebutuhan rata-rata konsumsi penduduk di Kota Cirebon sesuai dengan yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 8. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan Di Kota Cirebon Tahun 2013

Komoditi	Produksi (Ton)	Keb. Konsumen (Ton)	% Pemenuhan Keb. Pangan
Padi (Eq. Beras)	2.888	36.401	7,93
Palawija (Eq. Beras)	435	6.066	7,17
Sayuran (segar)	356	10.617	3,35
Buah-buahan	9.558	10.617	90,30

Sumber: Data Laporan DKP3 Kota Cirebon, 2014

Luas lahan baku sawah di Kota Cirebon dalam 6 (enam) tahun terakhir terus mengalami penurunan seiring dengan kecenderungan alih fungsi lahan sawah dan tegalan ke penggunaan lain terutama pemukiman dan perdagangan. Dengan demikian peluang peningkatan produksi dengan memaksimalkan sumberdaya lahan diarahkan melalui peningkatan intensitas penanaman sehingga terjadi peningkatan Indeks Pertanaman (IP). Keadaan Indeks Pertanaman di Kota Cirebon pada 6 (enam) tahun terakhir serta potensi pengembangannya dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Potensi Indeks Pertanaman (IP) Pada Lahan Sawah

Tahun	Luas Lahan Baku (Ha)	Potensi Saat Ini	
		Luas Tanam (Ha)	IP (%)
2008	333	828	249
2009	327	575	176
2010	307	860	280
2011	269	657	244
2012	262	604	231
2013	261	524	200

Sumber : Data DKP3 Kota Cirebon (2014)

Dari Tabel 9 diketahui bahwa potensi Indeks Pertanaman (IP) pada tiap tahun tidak stabil. IP pada tahun 2013 mengalami penurunan yaitu 31 % hal ini disebabkan karena banyaknya alih fungsi lahan. Oleh sebab itu perlu dilakukan intensifikasi

berupa peningkatan teknologi. Kemudian untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Kota Cirebon selami ini didapat dari luar daerah Kota Cirebon.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian potensi lahan pertanian terhadap potensi produksi pertanian di Kota Cirebon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Luas lahan untuk kegiatan pertanian di Kota Cirebon meliputi areal seluas 781 ha terdiri dari sawah 261 ha, kebun/tegalan 309 ha, ditanami pohon atau hutan rakyat 297 ha, pekarangan seluas 147 ha serta 8 ha kolam.
2. Luas areal tanam yang semakin sempit berdampak pada produksi tanaman pangan yang semakin menurun pada tiap tahunnya, produksi tanaman pangan pada tahun 2013 yang terdiri dari padi 2.826 ton, Jagung 18 ton, ubi kayu 194 ton dan ubi jalar 68 ha.
3. Produksi sayuran mencapai 239,60 ton yakni terdiri dari 40,00 ton kacang panjang, 21,00 ton cabe, 56,80 mentimun dan 121,80 ton kangkung. Wilayah pengusaha meliputi 7 kelurahan yakni Kelurahan Harjamukti, Kalijaga, Argasunya, Kecapi (Kecamatan Harjamukti), serta Kelurahan Karyamulya, Sunyaragi dan Drajat (Kecamatan Kesambi).
4. Produksi buah-buahan mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 sebanyak 4.090 ton dan di tahun 2013 menjadi 9.558 ton.
5. Dalam pengembangan usaha pertanian dihadapkan pada keterbatasan sumber daya lahan dan sumber daya manusia, yakni alih fungsi lahan dan minat warga masyarakat untuk bertani. Sekalipun usaha pertanian memiliki potensi besar karena dekat dengan pasar hasil pertanian, akan tetapi petani di Kota Cirebon, kebanyakan merupakan penduduk kabupaten Cirebon dan Kuningan.
6. Potensi pengembangan produksi pangan dapat dilihat dari jumlah kelompok tani yang memadai, tetapi hal ini tidak didukung oleh luasan lahan. Dibuktikan dengan Luas lahan baku sawah di Kota

Cirebon dalam 6 (enam) tahun terakhir yang dilihat pada Indeks Pertanaman (IP) terus mengalami penurunan seiring dengan kecenderungan alih fungsi lahan sawah dan tegalan ke penggunaan lain terutama pemukiman dan perdagangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian potensi lahan pertanian terhadap potensi produksi pertanian di Kota Cirebon, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan keterbatasan sumberdaya alam yang relatif kecil serta dengan kecenderungan terus menurun maka upaya pemenuhan pangan lebih diarahkan pada penguatan pemanfaatan lahan pertanian secara optimal dengan mendayagunakan SDM petani dengan dilakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan usahatani, penggunaan bibit atau benih unggul, serta keanekaragaman komoditas yang dibudidayakan, teknik produksi yang sesuai dengan anjuran serta penerapan analisis usahatani dalam manajemen usaha agrobisnis, serta penanganan pascapanen yang berorientasi kepada kualitas dan menghasilkan produk olahan yang dapat diterima oleh pasar.
2. Perlu dilakukan studi penataan ruang bagi lahan pertanian sehingga dalam perkembangannya tidak terjadi gesekan dengan pemanfaatan ruang yang lain seperti permukiman, kawasan perdagangan dan utilitas utama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan Kota Cirebon. 2014. Analisis dan Penyusunan Pola Konsumsi dan Suplai Pangan Kota Cirebon.

Badan Pusat Statistik Kota Cirebon. 2014. Kota Cirebon Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, Cirebon.

Dinas Kelautan Perikanan Peternakan dan Pertanian Kota Cirebon. 2014. Laporan Tahunan Tahun 2013. Dinas Kelautan Perikanan Peternakan dan Pertanian Pemerintah Kota Cirebon, Cirebon.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 06/Permentan/OT.140/1/2014 Tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2014

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 07/Permentan/OT.140/1/2014 Tentang Pedoman Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2014

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 08/Permentan/OT.140/1/2014 Tentang Pedoman Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Tahun 2014

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 09/Permentan/OT.140/1/2014 Tentang Pedoman Gerakan Percepatan Pengankaragaman Konsumsi Pangan Tahun 2014

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan

Profil Kelurahan Harjamukti, Kecapi, Larangan, Kalijaga dan Argasanya Kecamatan Harjamukti. 2013.

Profil Kelurahan Kejaksan, Sukapura, Kesenden dan Kebon Baru Kecamatan Kejaksan. 2013

Profil Kelurahan Kesambi, Sunyaragi, Pekiringan, Karyamulya dan Drajat Kecamatan Kesambi. 2013.

Profil Kelurahan Lemahwungkuk, Panjunan, Kasepuhan dan Pegambiran Kecamatan Lemahwungkuk. 2013.

Profil Kelurahan Pekalipan, Pekalangan, Jagasatru dan Pulasaren Kecamatan Pekalipan. 2013

Rancangan Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cirebon Tahun 2011 - 2031

Suryana, A., 2004. Strategi Kebijakan Penelitian dan Pengembangan Palawija. Hlm 23-50. Dalam Rusastra, I.W, T.A. Napitupulu, MO.A, Manikmas, F.Kasim (Eds), Pengembangan Agribisnis Berbasis Palawija di Indonesia : Prannya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan. CAPSA Monograph No.49, United Nations ESCAP; Puslitbang Tanaman Pangan. Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2003.

Undang-undang Nomor. 18 Tahun 2012
tentang Pangan